

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Keluarga merupakan orang-orang yang paling dekat dalam hal emosional maupun hubungan komunikasinya. Jika dilihat dari struktur sosial, keluarga merupakan sistem sosial terkecil dalam masyarakat, yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak (Suarmini, 2014). Dalam sebuah keluarga, kepala keluarga bertugas untuk memenuhi kebutuhan seluruh anggota keluarganya. Kebutuhan yang perlu dipenuhi mencakup sandang, pangan, dan papan. Tak jarang dalam keadaan tertentu, seorang kepala keluarga justru kurang berpartisipasi dalam memenuhi kebutuhan keluarganya dan tanggung jawab tersebut lantas ditanggung oleh sang anak, dimana dalam hal ini sang anak dituntut untuk memenuhi kebutuhan seluruh keluarga yang berada satu atap dengannya. Keadaan ini disebut sebagai istilah *sandwich generation* (Firdaus & Ridwan, 2021).

Istilah *sandwich generation* muncul karena tekanan di mana seseorang berada pada posisi di antara dua generasi. Hal ini diibaratkan sebagai *sandwich* yang menggambarkan keadaan terhimpit akibat peran ganda yang ia tanggung. Fenomena *sandwich generation* ini memberikan efek domino yang berpotensi menjadi suatu adat atau kebiasaan. Keadaan ini dapat menimbulkan peran dan tanggung jawab yang ganda serta dapat menimbulkan serangkaian tantangan (Yeyang & Izzah, 2023). Umumnya *sandwich generation* terbentuk akibat suatu persoalan di dalam keluarga ataupun tekanan ekonomi yang biasanya terjadi pada keluarga dengan pendapatan yang rendah. Permasalahan yang dihadapi para *sandwich generation* tak luput dari kebutuhan ekonomi, sehingga para *sandwich generation* membutuhkan penghasilan yang cukup agar memenuhi kebutuhan keluarga mereka. Namun salah satu masalah utama mereka merupakan sulitnya mencari pekerjaan yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi yang mereka hadapi. *Sandwich generation* sendiri dapat terjadi pada siapapun, baik pria maupun wanita. Para *sandwich generation* memiliki beban dan tanggung jawab yang berat, bukan hanya mengarah pada fisik, tapi juga pada mental yang sangat berpotensi menimbulkan stress (Septiyani, 2023).

IDN Research Institute (Tobing, 2022) menyatakan, bahwa pada tahun 2021 *sandwich generation* telah mengalami peningkatan sebesar 33,82 persen dibandingkan

dengan tahun sebelumnya. Selain itu Badan Pusat Statistik (BPS) juga memproyeksikan *sandwich generation* akan terus bertambah jumlahnya hingga tahun 2050 (Direktorat Statistik 2 Kependudukan dan Ketenagakerjaan, 2023). Jika hal itu dibiarkan begitu saja, maka akan Indonesia akan tertimpa beban lansia di masa yang akan datang (Asy'Syfa, 2023). Hasil Pew Research Center (dalam Putri & Prasetyo, 2024) di Amerika menyebutkan bahwa 54% orang dewasa memiliki tanggung jawab untuk memberikan asuhan kepada orang tua lanjut usia dan mengurus anak dengan memenuhi segala kebutuhan hidup. Berdasarkan survey yang dilakukan oleh DataIndonesia, *sandwich generation* memiliki beberapa dampak negatif seperti yang terlihat pada gambar berikut:

Gambar 1.1 Dampak Menjadi Sandwich Generation Bagi Gen Z



Dari survei yang dilakukan di atas, diketahui bahwa terdapat dampak dari menjadi seorang *sandwich generation* bagi para Generasi Z. Sebanyak 73,38 persen merasakan perasaan bersalah dikarenakan ketidak mampuan mereka dalam memenuhi kebutuhan keluarga, 66,19 persen merasa khawatir pada masa depannya sendiri, 51,8 persen mengaku sulit memiliki tabungan baik untuk dirinya sendiri atau untuk keluarga inti mereka, 40,29 persen mengaku mudah mengalami stress dan *burnout*, 21,59% dari mereka juga merasakan terbatasnya kesempatan kerja atau bahkan mengembangkan karir mereka, 13,67 persen merasa letih dan mudah sakit, dan 10,7 persen dari mereka juga merasa bahwa mereka tidak memiliki banyak waktu luang.

Pada 2024, fenomena *sandwich generation* ini diperlihatkan dalam sebuah film yang berjudul "*Home Sweet Loan*," karya dari sutradara Sabrina Rochelle yang

diangkat dari sebuah novel dengan judul yang sama dari karya Amira Bastari. Film ini sendiri menceritakan mengenai seorang anak bungsu bernama Kaluna yang diperankan oleh Yunita Siregar. Kaluna bekerja keras untuk membeli sebuah rumah karena merasa tidak nyaman tinggal di rumahnya sendiri lantaran ia harus memenuhi seluruh kebutuhan keluarganya. Di dalam rumah itu sendiri, Kaluna tidak hanya tinggal dengan orang tuanya, namun juga dua kakaknya yang telah menikah dan memiliki anak. Di sini, Kaluna merasa di kesampingkan oleh keluarganya walaupun ia membiayai hampir seluruh kebutuhan rumah tersebut.

Gambar 1.2 Poster Film *Home Sweet Loan*



Sumber: imdb.com, 2024

Dari data yang telah disebutkan, film ini menjadi semakin menarik di kalangan khalayak karena kalangan generasi muda yang merasa masuk ke dalam film tersebut, menjadi tulang punggung keluarganya dan mendapatkan perlakuan yang sama seperti halnya Kaluna dalam film "*Home Sweet Loan*" tersebut. Hal itu juga dapat dilihat dari antusias masyarakat akan film satu ini. Website film Indonesia menyebutkan bahwa "*Home Sweet Loan*" telah ditonton sebanyak 1,7 juta kali.

Keberadaan film "*Home Sweet Loan*" sendiri kian menyadarkan masyarakat akan fenomena *sandwich generation* yang sering terjadi di masyarakat namun sering pula disepelekan. Masyarakat sendiri masih menganggap bahwa hal itu merupakan hal yang memang sepatutnya dilakukan oleh anak untuk membantu orang tuanya, namun hal itu tak jarang juga disalahartikan oleh beberapa orang. Sang anak diminta untuk membantu seluruh keluarga yang di dalamnya bukan hanya orang tuanya namun juga adik atau kakak bahkan dalam beberapa kasus, mereka juga harus membiayai saudara

lain selain keluarga inti. Hal inilah yang membuat seorang *sandwich generation* memiliki lebih banyak beban dan tekanan.

Fenomena dalam film ini sangat banyak terjadi di negara berkembang seperti halnya Indonesia, sebab pola pikir negara berkembang selalu mendorong untuk hidup dalam naungan keluarga bahkan tidak sedikit dari masyarakat negara berkembang masih hidup dengan kakek dan nenek buyutnya dalam satu atap (Yeyang & Izzah, 2023)

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan pemaparan di atas, rumusan masalah penelitian ini akan melihat bagaimana "*sandwich generation*" dalam film "*Home Sweet Loan*" (2024) diterima oleh kalangan Gen Z.

1.3 LIMITASI PENELITIAN

Untuk menghindari adanya bias penelitian, maka batasan penelitian ini ditetapkan terhadap objek penelitian. Objek dalam penelitian ini merupakan mereka yang masuk dalam kategori Gen Z. Menurut Tanjung & Adha (2023), Gen Z merupakan generasi yang saat ini memiliki rentan usia kisaran 14-23 tahun dengan kisaran tahun kelahiran sekitar 2001-2010.

1.4 TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan resepsi audiens terkait *sandwich generation* pada film *Home Sweet Loan* (2024).

1.5 MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Menjadi referensi atau acuan baru dalam ilmu pengetahuan, serta menjadi acuan terhadap informasi untuk penelitian sejenisnya di masa depan.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini membuat pembaca maupun penulis mengetahui pandangan mengenai *sandwich generation* yang terjadi di Indonesia dengan melihat bagaimana pandangan *sandwich generation* pada saat ini.

1.6 SISTEMATIKA PENULISAN

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini membahas tentang latar belakang, penegasan istilah, tujuan dan kegunaan penelitian, sistematikan penelitian.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas mengenai bagaimana penelitian sebelumnya, landasan teori atau konsep dari penelitian, serta kerangka dari konsep penelitian yang diteliti.

BAB III: Metode Penelitian

Bab ini membahas mengenai jenis dan paradigma dari penelitian, metode yang digunakan, dan penulis juga menguraikan jenis penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data, hingga keabsahan penelitiannya.

BAB IV: Temuan dan Pembahasan

Bab ini membahas mengenai data dan pembahasan mendalam mengenai Penerimaan Peran Sandwich generation pada Film *"Home Sweet Loan"*.

BAB V: PENUTUP

Bab ini sendiri berisi mengenai Kesimpulan, daftar pustaka hingga lampiran-lampiran dari pada penelitian.

